

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

Pengertian Siswa

Pengertian siswa menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Naqawi (dalam Aly, 2008) menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (the willer). Menurut Nata (dalam Aly, 2008) kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh - sungguh. Disamping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu tilmidz yang berarti murid atau 17 pelajar, jamaknya talamidz. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah thalib, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa. Mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, murid disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana

nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus



dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Menurut Arifin (2000) menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing - masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Akan tetapi dalam literatur lain ditegaskan, bahwa anak didik (murid) bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja. Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.

Menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (murid), sebagai manusia yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya Piaget (2003). Selanjutnya hal yang sama menurut Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon - calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

B.Harga diri

1. Pengertian Harga diri

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. (Santrock,1998)

Santrock, (1998) juga menjelaskan bahwa penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

Worchel, dkk (dalam dayakisni & hudaniah, 2003) berpendapat bahwa harga diri merupakan komponen evaluative dari konsep diri, yang terdiri dari evaluasi positif dan negative tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang.

Chaplin (dalam wahyuni,2007) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Menurut Stuart dan Sundeen (1998), mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh

perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat disimpulkan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Secara singkat, harga diri adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan (Coopersmith, 1998). Menurut Stuart dan Sundeen (1998) harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat disimpulkan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Secara singkat, harga diri adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap - sikap individu terhadap dirinya.

Salah satu perkembangan psikologis yang dialami oleh remaja adalah perkembangan sosio - emosi yang salah satunya adalah harga diri, yang merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara ideal - self dengan real - self (Santrock, 2012).

Menurut Coopersmith (dalam Lestari & Koentjoro, 2002) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu

sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Harga diri adalah gagasan mengenai diri secara global yang mengacu pada keseluruhan evaluasi diri sebagai individu, atau bagaimana orang merasakan mengenai diri mereka sendiri dalam arti yang komprehensif (Verkuyten, 2003).

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron & Byrne menegaskan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.

Dari beberapa defenisi harga diri di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian tinggi atau rendah yang dibuat individu tentang hal - hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

2. Pembentukan harga diri

Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai

orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burn, 1998)

Menurut Bradshaw (1981) proses pembentukan harga diri telah dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Daradjat (1980) menyebutkan bahwasanya harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak sangat perlu mendapatkan rasa penghargaan dari orang tuanya. Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima oleh individu dari orang di lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orang tua dan orang lain, dengan demikian harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuknya sepanjang pengalaman hidup.

Mukhlis (2000) mengatakan bahwa pembentukan harga diri pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan harga diri adalah pembentukan harga diri pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Koentjoro (dalam wayuni, 2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga diri antara lain

- a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat bersosialisasi pertama bagi seseorang. Hal ini berkaitan dengan sikap orang tua yang merupakan faktor yang mempengaruhi harga diri. Dimana perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, pendidikan demokratis, didapatkan pada individu yang mempunyai harga diri yang tinggi.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sekitar individu berinteraksi mempunyai pengaruh bagi pembentukan harga diri individu. Pembentukan harga diri individu dimulai sejak individu menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya, penerimaan, penghargaan serta perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Dengan kata lain pembentukan harga diri lebih ditentukan dari lingkungan sosial.

c. Lingkungan Psikologis

Penerimaan diri atau penghargaan individu tersebut kepikiran tentang dirinya yang lebih kuat dan mendalam dan pembentukan harga diri, sehingga individu untuk dapat menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola berpikir, cara berpikir dan bertindak antara laki-laki dan perempuan. Keadaan ini dimungkinkan melihat cara perlakuan orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda pada kedua jenis kelamin.

Menurut Frey & Carlock (Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan faktor-faktor dari harga diri, yaitu:

a. Interaksi dengan manusia lain.

Awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menimbulkan harga diri yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.

b. Sekolah.

Lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberikan umpan balik yang positif bagi individu, harga diri akan rendah. Harga diri yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan individu pula.

c. Pola asuh.

Bagaimana orang tua mengasuh anaknya mempengaruhi harga diri anak.

d. Keanggotaan kelompok.

Jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik di banding individu yang merasa terasing.

e. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu

harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkannya sehari-hari.

f. **Kematangan dan herediter**

Individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negative terhadap dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lingkungan psikologis dan jenis kelamin yang semuanya itu dapat mendorong maupun melemahkan munculnya penghargaan diri. Interaksi dengan manusia lain, Sekolah, Pola asuh, Keanggotaan kelompok, Kematangan dan herediter, Kepercayaan dan nilai yang dianut individu.

4. Aspek - aspek Harga Diri

Adapun aspek-aspek yang berhubungan dengan harga diri, menurut Brown (dalam Christia, 2007) terdapat 3 aspek, yakni:

- a. *global self-esteem* merupakan variabel keseluruhan dalam diri individu secara keseluruhan dan relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi.
- b. *Self-evaluation* merupakan bagaimana cara seseorang dalam mengevaluasi variabel dan atribusi yang terdapat pada diri mereka.
- c. *emotion* adalah keadaan emosi sesaat terutama sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi positif dan negatif. Hal ini terlihat ketika

seseorang menyatakan bahwa pengalaman yang terjadi pada dirinya meningkatkan self-esteem atau menurunkan self-esteem mereka.

Menurut Daradjat (dalam wahyuni,2007) harga diri memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Perasaan diterima yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya diterima oleh lingkungan dan merasa dibutuhkan orang lain.
- b. Perasaan berarti, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu menghargai dirinya sendiri, percaya diri dan menerima apa adanya atas keadaan dirinya
- c. Perasaan mampu, yaitu ditunjukkan oleh kemampuan individu bahwa dirinya merasa mampu dan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri antara lain, *global self-esteem*, *Self-evaluation*, *emotion* , perasaan diterima, perasaan berarti, dan perasaan mampu.

5. Ciri - ciri Harga Diri

Branden (1987) mengemukakan ciri - ciri orang yang memiliki harga diri yaitu:

- a. Mampu mengulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan.
- b. Cenderung lebih berambisi.

- c. Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil.
- d. Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Frey dan carlock (1987) mengungkapkan ciri – ciri harga diri yaitu:

- a. Menghargai dirinya sendiri.
- b. Menganggap dirinya berharga.
- c. Melihat dirinya sama dengan orang lain.
- d. Tidak berpura-pura menjadi sempurna.
- e. Mengenali keterbatasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri yaitu: Menghargai dirinya sendiri, Menganggap dirinya berharga, Melihat dirinya sama dengan orang lain, Tidak berpura-pura menjadi sempurna, Mengenali keterbatasan mampu mengulangi kesengsaraan, cenderung berambisi, lebih kreatif dalam kerja dan kemungkinan lebih besar membina hubungan interpersonal.

C. Status Ekonomi

1. Pengertian Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono,2006). Status ekonomi

adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar pembentuk gaya hidup keluarga (Soetjningsingih,2004).

Menurut Mulyanto (1986) mengatakan bahwa “Perkataan telah mendapat banyak interpretasi, walaupun demikian orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai reciprocal behaviour atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain”. Status ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. (Soekanto, 2003). Status ekonomi dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sipembawa status misalnya, pendapatan, dan pekerjaan. Status ekonomi orangtua sangat berdampak bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesehatan yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok.

2. Golongan Status Ekonomi

Status ekonomi terbagi menjadi 2 golongan , yaitu:

a. Golongan status ekonomi bawah

Status ekonomi bawah adalah posisi atau kedudukan dalam masyarakat yang dihubungkan dengan kepemilikan tanah dan kepemilikan harta benda lainnya dengan penghasilan dibawah atau sama dengan rata-rata pendapatan upah minimal regional (UMR) daerah Medan, yaitu berkisar

14.400.000/tahun (dalam http://www.hrcentro.com/umr/sumatera_utara/kota_meadan/all).

b. Golongan status ekonomi atas

Status ekonomi atas adalah posisi atau kedudukan dalam masyarakat yang dihubungkan dengan kepemilikan tanah dan kepemilikan harta benda lainnyadengan penghasilan yang lebih baik dari golongan status ekonomi yang lainnya, yaitu berkisar 100.000.000 – tak terhingga/tahun (dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 16/PMK.03)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa status ekonomi terbagi menjadi 2 golongan, yaitu: golongan status ekonomi bawah, golongan status ekonomi atas

D. Perbedaan Harga Diri Ditinjau dari Status Ekonomi

Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu

berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Knapp, 2002).

Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Coopersmith, 1967).

Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 1998).

Sheldon dkk (1996) berpendapat bahwa harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung - jawab atas

kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

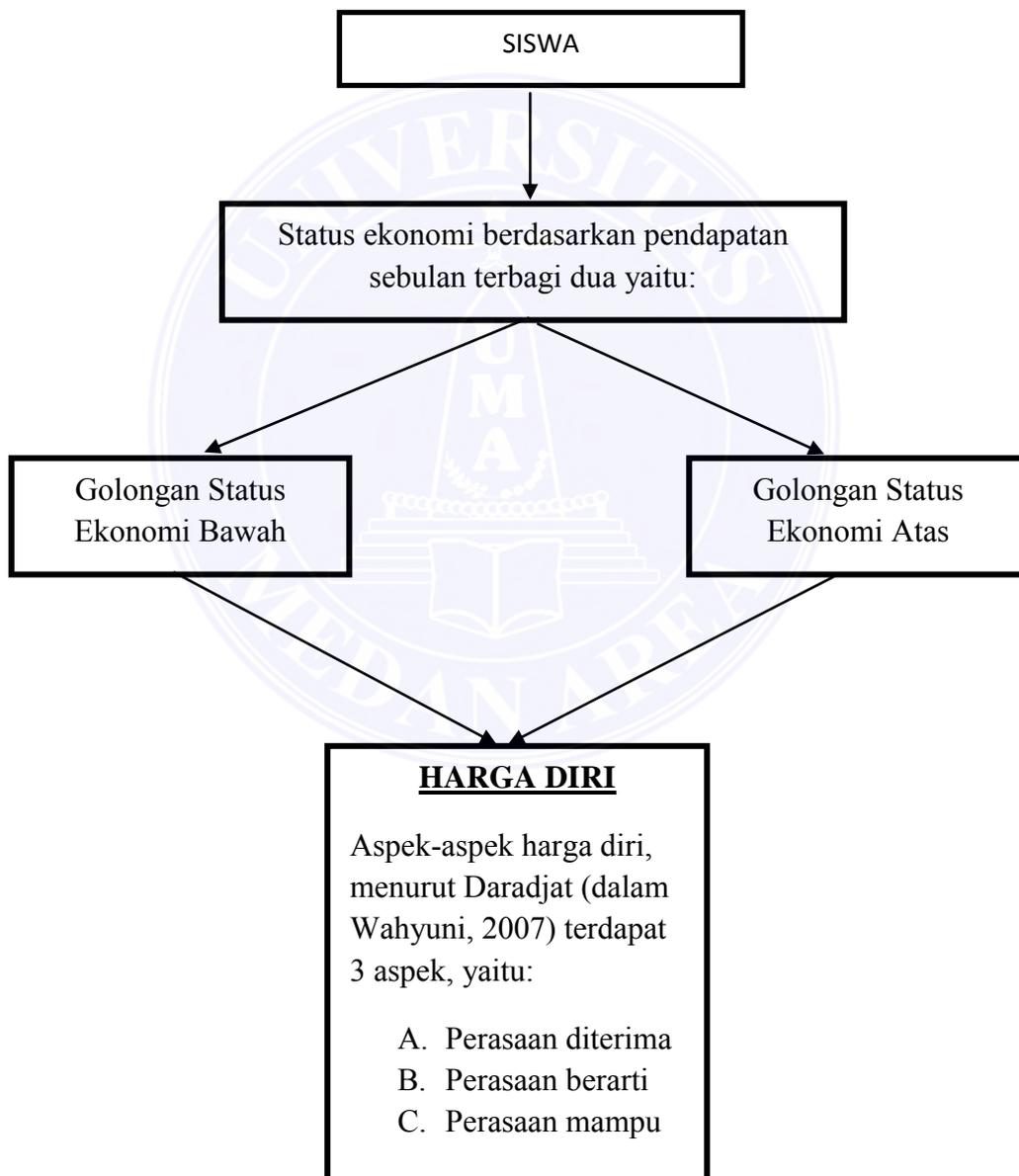
Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Pendapat ini didukung oleh Mead (dalam Coopersmith, 1967) yang menambahkan bahwa harga diri tersebut sebagian besar dihasilkan oleh refleksi penghargaan orang lain terhadap dirinya. Dengan adanya penghargaan terhadap orang lain maka harga diri didasari oleh faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Koentjoro (dalam Wahyuni, 2007) adalah : Lingkungan keluarga, Lingkungan sosial, Lingkungan psikologis, dan Jenis kelamin.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu lingkungan sosial, disini yang dimaksud lingkungan sosial di bedakan berdasarkan status ekonomi. Status ekonomi juga mempunyai peranan penting terhadap harga diri. Individu dengan status ekonomi yang tergolong mampu, dia akan memiliki harga diri yang baik (Abdulsyani, 2007).

Berdasarkan uraian diatas Perbedaan Harga Diri Ditinjau dari Status Ekonomi adalah Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan.

Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Knapp, 2002).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : Ada perbedaan harga diri pada remaja ditinjau dari status ekonomi diasumsikan bahwa remaja yang memiliki status ekonomi tinggi maka harga dirinya tinggi sedangkan remaja yang status ekonominya rendah maka harga dirinya juga rendah.

